

Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan Teh

JOYCE BULAN BASRAWI

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: joycebasrawy@gmail.com

Article Received: 24 Juni 2019

Published Article: 27 Juni 2019

DOI: <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4834>

Abstract

This study aims to analyze the application of the model of internalization of moral values to the family of tea plantation workers. This study was conducted with the object of research on the family of tea plantation workers in the Afdeling Riung Gunung Pasir Malang Tea Plantation in South Bandung, with a qualitative descriptive approach and data collection through interviews, observation, and documentation. From the results of the study obtained Islamic religious education material taught by parents to their children, including divinity, destiny, ritual, and ethics. Whereas the methods include habituation, exemplary, control, and punishment; all of which are applied in language that is simple and easy to understand.

Keywords: *Internationalization of Value, Moral, Family Model.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model internalisasi nilai-nilai Akhlak pada keluarga buruh perkebunan teh. Studi ini dilakukan dengan obyek penelitian pada keluarga buruh perkebunan teh di Afdeling Riung Gunung Perkebunan Teh Pasir Malang Bandung Selatan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh materi pendidikan agama Islam yang diajarkan orang tua kepada anak anaknya, meliputi ketuhanan, takdir, ritual dan etika. Sedangkan untuk metodenya antara lain pembiasaan, keteladanan, control dan hukuman; yang kesemuanya diaplikasikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Kata Kunci: *Model Internaslisasi Nilai, Akhlak, Keluarga.*

Pendahuluan

Kehidupan yang berjalan saat ini penuh dengan berbagai macam problematika/permasalahan, oleh karena itu membutuhkan solusi yang dapat memberikan pencerahan ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan akan diajarkan bagaimana memahami dan menyelami makna esensial dalam kehidupan (Alam, 2016). Bakar, et.,al. (2005: 6) Pendidikan adalah hak semua orang/kalangan, tidak memandang status seseorang. Pendidikan idealnya harus adil kepada siapapun, pendidikan tidak memberikan diskriminasi bahkan sebaliknya sangat egaliter, pendidikan tidak mengenal batas usia dari sejak lahir (0 tahun) sampai seseorang tutup usia. Khususnya pendidikan bagi kelompok 0 sampai 6 tahun (UU No. 20 / 2013) dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), perlu dilakukan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut; penyelenggaraannya dapat dilakukan dalam bentuk formal, dan informal. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul thfal (RA), Kelompok Bermain (Play Group), Taman Penitipan Anak (TPA) adalah beberapa lembaga PAUD yang sifatnya formal. Sedangkan pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan, antara lain bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian (Nurani, 2011: 21-22). Penelitian PAUD dalam proses penyelenggaraan secara formal telah cukup banyak di teliti antara lain (Masitoh, et.,al. 2005 ; Hakim, 2012 ; Maisaroh, 2018 ; Rantina, 2012 ; Azizah, 2009). Sedangkan penelitian secara informal masih relatif sedikit, sehingga menjadi gap bagi penulis untuk melakukan studi dengan judul Model Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini pada Keluarga Buruh Perkebunan Teh Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak (Studi kasus di Afdeling Riung Gunung Perkebunan Teh Pasir Malang Bandung Selatan).

Pendidikan Islam sejatinya menyadarkan seseorang untuk senantiasa memperhatikan apa yang dinamakan long life education (Pendidikan Sepanjang Hayat). Terkait dengan hal tersebut khususnya pendidikan Islam memiliki prinsip yang

kuat seperti yang disampaikan (Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1974) dalam bukunya Al-Tarbiyah al-Islamiah, menurutnya pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal, itu didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam. Tentunya manusia diberikan akal dan nurani, pendidikan Islam mewadahi dan memberikan perhatian yang baik yang dapat mengarahkan insting seseorang untuk senantiasa belajar, memahami sesuatu, memperhatikan keadaan sosial-masyarakat (Nata, Abuddin, 2010: 103). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer yang bersifat fundamental, sehingga sangat berperan dalam proses pembentukan akhlak anak. Akhlak tidak bisa diperoleh secara spontan dan instan, ia membutuhkan proses panjang. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak, orang tua dituntut untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan positif dalam hidupnya. Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai akhlak anak dalam keluarga berelasi dengan pendidikan agama anak sejak dini (Syaiful, 2014:51). Pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak anak.

Pendidikan keluarga menjadi lebih penting karena jangka waktu keberadaan si anak jauh lebih lama di dalam keluarga di dibandingkan di sekolah (Jailani, 2014), di samping itu pada lokasi penelitian tidak adanya TK / TPA; di sisi lain Penulis ingin lebih mendalami bagaimana proses pembentukan akhlak si anak dalam masa usia emas oleh keluarga, terutama orang tua (Sulistyoko, 2018), karena dari hasil prasurvei ditemukan bahwa akhlak anak-anak usia dini yang berada di daerah Afdeling Riung Gunung relatif berahlakul karimah. Saat adzan berkumandang, mereka segera pergi ke masjid, baik untuk shalat atau pun untuk mengaji. Mereka pun menghormati kedua orang tua, guru dan orang yang jauh lebih tua dari dirinya. Padahal tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi orang tua tergolong rendah.

Teori Pendidikan Informal (Jailani, Syhran, 2014)

1. J.H. Pestolozzi (1746 – 1827)

la memfokuskan bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, vokasional dan pendidikan

membaca serta menulis. Metodenya adalah perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis, dimana lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka; Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup si anak.

2. Friedrich Frobel (1782 – 1852)

Di dalam pendidikan anak yang digagas Frobel, di antaranya bermain, bernyanyi dan berbagai macam pekerjaan ringan yang disesuaikan, guna memberi pengalaman langsung kepada anak. Bergeraknya anak-anak adalah akibat dari gerakan jiwanya, karena jiwa dan tubuh anak-anak bersifat satu. Gerakan badan akan mempengaruhi jiwa anak-anak untuk tumbuh kembang.

3. Maria Montessori (1870-1952)

Montessori memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktivitas diri, dan mengarahkan anak pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri.

4. Abu Hamid Muhammad Al-Gazali (1058 M – 1111 M)

Konsep yang dikemukakan adalah bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini, sebab dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Anak usia dini menurut al-Gazali seharusnya dikenalkan dengan agama, karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik utama yang menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh dan berkembang ke arah penyucian jiwa,

berakhlak mulia, bertakwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan ke seluruh umat manusia.

5. Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959)

Dalam konteks sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini tentang kesusilaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna keberlangsungan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Internalisasi

Mulyana, Rohmat (2004: 21) Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Alim, Muhammad, 2006: 10).

Peneliti Sebelumnya

Sulistiyoko, Arie (2018) Melakukan studi secara literatur atas peran keluarga dalam perspektif Islam serta tanggung jawab yang sangat penting dan strategis dalam proses membina dan mendidik anak-anak; keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak mereka. Ayah menjadi seorang pendidik dan juga seorang ibu yang dekat dengan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak mencakup semua hal, baik yang berkaitan dengan anak-anak di rumah atau di luar rumah. termasuk fisik, pendidikan spiritual, pembentukan moral dan intelektual, memperkuat

spiritualitas anak-anak. Salah satu kesimpulan besarnya adalah baik buruk suatu negara sangat bergantung pada keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anak mereka.

Maisaroh (2018) Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berbasis sentra di TK Islam Terpadu Al Hijrah Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam sentra al-Islam ada tiga yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Rantina (2012) Studi yang disusun bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran agama di sentra iman dan taqwa di Taman Kanak-kanak Huffazh Payakumbuh. Hasilnya ditemukan bahwa pembelajaran agama disentra Iman dan taqwa yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan anak serta menghadirkan dunia nyata di dalam pembelajaran yang mengarah kepada pengenalan agama lebih dalam dengan menggunakan media dan pijakan dari guru.

Azizah (2009) Melakukan penelitian di TK Muslimat Nahdlatul Ulama 31 Sumbersari Malang untuk mencari tahu materi apa saja yang diajarkan, termasuk bagaimana metode aplikasinya atas penanaman nilai-nilai keagamaan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak usia dini ditanamkan nilai agama melalui metode pembiasaan, demonstrasi, keteladanan, sosiodrama, cerita, bermain dan tanggung jawab.

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian di Afdeling Riung Gunung Perkebunan Teh Pasir Malang Bandung Selatan, dengan focus kepada keluarga buruh perkebunan. Persoalan pokok dalam kajian ini adalah bagaimana model pendidikan Agama Islam keluarga buruh teh dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak usia dini, dengan dilatar belakangi informasi atas tingkat pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya keluarga.

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif, dengan instrumen pengumpulan datanya

observasi (termasuk visualisasi video), wawancara dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa aktivitas dalam menganalisis data berupa data reduction, data display dan conclusion drawing. dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Pembahasan

Tingkat Pendidikan, Status ekonomi dan Sosial Budaya

Dari hasil wawancara dan observasi ke lokasi Afdeling Riung Gunung perkebunan teh Pasir Malang Desa Pulosari kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai buruh teh berpendidikan rendah (96.11 %) yakni sampai tingkat SD dan SMP, bahkan ada yang tidak tamat SD, sebagian kecilnya lagi yakni 7 orang berpendidikan jenjang SMA. Oleh sebab itu, pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki sangat terbatas. Konsekuensi logisnya, keterbatasan tersebut menyebabkan para buruh tidak memiliki banyak pilihan dalam bekerja, mayoritas mereka hanya mengandalkan tenaga fisik saja. Realitas rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pemetik teh disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kesadaran masyarakat masih rendah akan pentingnya pendidikan; sebagian besar masyarakat memandang bahwa anak usia di atas 12 tahun lebih baik bekerja membantu kedua orang tuanya dibandingkan sekolah; rendahnya tingkat kemampuan ekonomi penduduk, mereka hanya mampu untuk sebatas bertahan hidup (makan).

Upah buruh pemetik dibayar berdasarkan jumlah pucuk yang berhasil dikumpulkan pemetik. Karenanya, waktu kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah penghasilan seorang buruh, terutama buruh lepas dan musiman. Upah pekerja tetap dalam satu hari adalah sebesar Rp. 55.000 sehingga dalam satu bulan bisa mencapai Rp. 1.650.00, sedangkan bagi pekerja lepas upah yang mereka terima untuk satu hari kerja berkisar Rp. 25.000-30.000, sehingga jika mereka bekerja selama satu bulan penuh, penghasilan yang diperoleh berkisar Rp. 750.000-900.000, dan ini masih jauh di bawah ketentuan upah minimum.

Kondisi sosial budaya masyarakat Afdeling Riung Gunung mayoritas dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda. Nilai-nilai tradisi dan pandangan hidup dalam kebudayaan Sunda banyak dipengaruhi ajaran Islam, misalnya mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Laki-laki merupakan kepala keluarga yang harus senantiasa ditaati karena ia dianggap sebagai kepala keluarga dan bertanggungjawab atas keselamatan keluarganya; sementara perempuan dipandang sebagai ibu rumah tangga yang bertugas di rumah mengurus suami dan anak-anak. Jika seorang perempuan ingin melakukan pekerjaan di luar rumah, terlebih dahulu ia harus memperoleh restu dari suaminya, jika tidak, ia tidak diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah walau pun tujuannya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Contoh lain yaitu di Afdeling Riung gunung tidak terdapat TPA atau sejenisnya, dan karena masyarakat beranggapan betapa pentingnya pendidikan agama, mereka mengharuskan anak-anaknya untuk mengikuti pembelajaran agama yang diselenggarakan di mesjid setelah shalat ashar. Dalam hal interaksi dengan warga, para orang tua yang bekerja sebagai buruh pemetik teh dengan warga sekitar terbilang rukun dan harmonis. Contohnya gotong royong dalam pembangunan dan dalam hajatan. Rutinitas saling membantu ini mampu menjaga dan meningkatkan kerukunan dalam masyarakat. Fakta ini ditegaskan melalui Visi/Misi kepala RT 01 afdeling Riung Gunung, yakni sakinah, merenah dan tumaninah.

Pandangan Masyarakat Riung Gunung terkait Masa Depan Anak-anak

Pada dasarnya orang tua yang bekerja sebagai buruh pemetik teh memiliki harapan yang tinggi agar anak-anaknya memperoleh nasib yang jauh lebih baik dari dirinya. Dihadapkan dengan kondisi ril atas penghasilan yang kecil, kebutuhan hidup yang semakin tinggi, akhirnya mereka seolah harus mengubur harapan masa depan anak-anaknya seraya pasrah pada keadaan. Saat ini yang mereka bisa lakukan adalah membina akhlak yang dianggap sebagai bekal agar bisa melewati halangan dan rintangan yang pasti dihadapi selama perjalanan hidup anak-anaknya di masa yang akan datang.

Keselamatan di dunia dan akhirat ini erat kaitannya dengan sistem keyakinan yang sejak dulu diyakini penduduk Riung Gunung, yakni keyakinan Islam sebagai agama; manusia tidak akan abadi hidup di alam dunia, pada akhirnya semua umat manusia akan kembali pada Allah untuk mempertanggungjawabkan amalnya. Karenanya, masyarakat Riung Gunung beranggapan bahwa walau pun mereka hidup di dunia dalam keadaan serba kekurangan, mereka pasrah pada keadaan walaupun tetap optimis agar kehidupan di akhirat tidak seperti di dunia.

Secara spesifik, tujuan pendidikan anak usia dini pada keluarga pemetik teh Riung Gunung dalam upaya internalisasi nilai adalah pengembangan nilai-nilai tertentu yang menjadi indikator kesolehan seseorang agar anak mampu memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diaktualisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari sehingga akan terbangun kepribadian dan budi pekerti luhur yang menjadi modal utama dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak kelak mau berusaha mencari uang yang halal walau penghasilannya hanya sedikit yang penting barokah. Saat anak sudah bisa bekerja, dia semangat, disiplin, jujur, tidak mendolimi orang lain, memiliki rasa kasih terhadap saudara, keluarga, teman juga giat beribadah. Andai anak-anak tidak bernasib baik, mudah-mudahan saja anak-anak senantiasa sehat juga menyadari akan qada dan qadar serta sabar dalam menjalani kehidupannya. Harapannya anak-anak tidak terbawa arus kepada hal negatif. Juga seandainya anak-anak bisa sekolah tinggi dan memperoleh pekerjaan yang baik, mudah-mudahan anak-anak tidak berlaku dhalim, baik terhadap sesama juga bisa membantu orang kampung yang bernasib kurang mujur.

Materi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini Keluarga Buruh Perkebunan teh Afdeling Riung Gunung

Keselamatan dan kesholehan menjadi tujuan pendidikan anak usia dini di kalangan keluarga secara Islam, yang mencakup Ketuhanan, takdir, ritual dan etika.

Ketuhanan

Masalah ketuhanan dianggap sebagai fondasi dasar agar anak memiliki akhlak al-Karimah. Karenanya, internalisasi nilai-nilai ketuhanan dilakukan masyarakat Riung unung sejak dini dengan harapan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak sholeh. Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Tuhan adalah dengan menceritakan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, Kuasa, Pemurah dan penyayang; juga atas ciptaanNya seperti adanya alam semesta, air, hujan, angin. Di samping itu, masyarakat Riung Gunung meyakini bahwa keyakinan pada Tuhan (Allah) merupakan elemen penting dalam beragama. Karenanya, mereka berupaya agar keyakinan itu tertanam kuat dalam diri anak mereka. Dalam pandangan masyarakat Riung Gunung, keyakinan akan Tuhan, khususnya terkait dengan kuasa, takdir, kasih sayang dan pengawasan-Nya akan menjadi basis mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Takdir

Masalah takdir Allah merupakan materi yang seringkali disampaikan orang tua pada anak-anaknya. Seluruh apa yang terjadi di alam semesta sudah ada ketentuannya dari Allah. yang penting bagi kita adalah kesadaran bahwa manusia memiliki takdir masing-masing yang tidak akan pernah tertukar. Kepasrahan pada takdir, keyakinan pada rahmat dan kasih sayang Allah serta keyakinan pada kekuasaan dan pengawasan-Nya dianggap menjadi basis fundamental terwujudnya akhlak baik di kalangan masyarakat.

Ritual

Terkait dengan ritual ibadah mencakup shalat dan saum. Inilah dua materi pokok yang diajarkan orang tua pemetik teh di Riung Gunung. Materi shalat diajarkan mulai dari gerakan, doa, dan adab-adab dalam shalat. Pada umumnya, saat anak masih usia tiga tahun, anak-anak disuruh untuk mengikuti shalat secara tidak ketat, yang penting mereka mau meniru gerakan-gerakan shalat yang dilakukan orang tuanya. Saat anak memasuki usia lima tahunan, sedikit demi sedikit anak-anak diajarkan bacaan al-Quran, yang paling pertama diajarkan adalah surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas dan al-Fatihah. Semua itu diajarkan

secara lisan di rumah. Anak-anak ketika selesai shalat diusahakan agar berdzikir dan berdo'a.

Etika

Dalam hal materi etika (adab) mencakup kesopanan terhadap orang tua, guru, teman sepermainan, sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian (pakaian untuk main, sekolah, ke mesjid berbeda), sopan santun dalam makan dan minum.

Metode Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini Keluarga Buruh Perkebunan Teh Afdeling Riung Gunung

Dari empat materi di atas, metode yang digunakan adalah:

Pembiasaan

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan. Dalam hal ini, orang tua berusaha untuk membiasakan anak-anaknya melaksanakan ibadah, kedisiplinan, kejujuran dan persahabatan. Untuk ibadah, orang tua berupaya membiasakan anak-anaknya melaksanakan kewajiban agama meskipun tidak secara sempurna. Demikian halnya dalam etika sehari-hari, orang tua berupaya agar anak-anaknya terbiasa sopan dalam berhubungan dengan orang lain.

Teladan

Cara yang dilakukan adalah orang tua bersama anak anaknya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, demikian halnya saat menyuruh anak mengaji, istri dan suami pun mengaji. Dari hasil wawancara terinformasi bahwa setiap pagi sebelum bekerja ayah/ibu memberikan wejangan/pesan kepada putra putri agar tidak lupa melaksanakan perintah agama yakni shalat lima waktu, tidak mengganggu orang lain, hormat pada guru juga supaya serius dalam belajar di sekolah. Mereka takut si anak selama ditinggalkan bekerja membuat onar di tengah masyarakat. Seandainya berbuat demikian, saat pulang kerja yang seharusnya untuk istirahat akan menjadi kacau karena ulah anak. Tentunya, nasihat tidak akan mereka dengar jika orang tua tidak pernah memberi contoh, menasehati anak jangan lupa shalat,

tapi orang tua sendiri tidak melaksanakan shalat. Anak cenderung meniru apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya. Karenanya, orang tua berupaya memberikan contoh, baik dalam hal etika dengan tetangga atau pun dalam hal beribadah.

Kontrol

Selepas bekerja sehari penuh, walau tidak setiap hari, mereka berupaya mengontrol anaknya dengan bertanya selepas maghrib, antara lain tentang sekolah, teman temannya, sholatnya; dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai akhlak al-Karimah.

Hukuman

Bentuk hukuman orang tua tentunya disesuaikan dengan usia anak, merupakan sarana efektif agar anak-anak mereka merasa jera untuk melakukan hal-hal negatif.

Hadiah

Di antara masyarakat Afdeling Riung Gunung, ada yang beranggapan memberikan hadiah kepada anak-anak saat mereka melakukan kebaikan adalah perlu dilakukan, meskipun hanya sekali sekali dan disesuaikan dengan kondisi keuangan, misalnya mampu melaksanakan puasa ramadhan.

Empati

Berempati kepada orang lain adalah salah satu hal yang sering dilakukan masyarakat Afdeling Riung Gunung dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak-anaknya untuk merenungkan bagaimana jika hal yang ditakuti terjadi pada dirinya. Misalnya saat ada tetangga atau famili yang sakit atau meninggal dunia, hal ini bisa diceritakan ke anak kalau musibah yang sama terjadi di keluarga.

Pantrangan

Merupakan budaya Sunda yang apabila dilaksanakan bertujuan baik. Misalnya saat bermain, jangan menggunakan pakaian seragam sekolah, berdo'a sebelum makan.

Kisah

Sekali sekali orang tua bercerita tentang si Boncel, Malin Kundang, atau Sangkuriang secara sederhana atas baik buruknya perbuatan dalam kisah

cerita tsb. Biasanya si anak akan ingat dan terkesan, sehingga diharapkan mencontoh hal hal baik dan tidak akan mengulangi apabila pernah berbuat salah.

Kesimpulan

Dapat dipahami bahwa keluarga dalam perspektif Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dan strategis dalam proses membina dan mendidik anak-anak. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Islam menyiratkan bahwa baik buruk suatu negara sangat bergantung pada keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga metode pendidikan diperlukan yang mampu menanamkan nilai nilai pendidikan Islam kepada anak-anak, sehingga anak-anak tidak hanya tahu tentang nilai-nilai atau moral, tetapi juga mereka diharapkan dapat melaksanakan moralitas sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Dari hasil studi pada keluarga buruh perkebunan teh Afdeling Riung Gunung, materi dan metode pendidikan agama Islam oleh orang tua secara informal terhadap anak anaknya dalam usia dini, antara lain melalui pembiasaan, keteladanan, kisah, control, hukuman, sudah cukup memadai dalam pembinaan akhlak. Dengan keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang mayoritas rendah atas orang tua, dari hasil wawancara dan observasi tampaknya ada rasa pesimistis bagi masa depan anak anaknya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Imron. 2003. Pendidikan Keluarga Bagi Anak. Cirebon: Lektur.
- Abu Bakar, Usman dan Surohim. 2005. Kerangka Konseptual Pembaharuan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. 1974. At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fafasifatuha. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.
- Alam, Lukis. 2016. Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus Istawa. Jurnal PAI. Vol. 1, no. 2, pp. 6

- Alim, Muhammad.2006. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azizah, Nafilatul, Wahyu. 2009. Penanaman Nilai Agama Pada Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) 31 Sumbersari Malang.
- Hakim, Lukman. 2012. Internalisasi nilai nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa SD Islam terpadu Al-Muttaqin Tasikmalaya. Jurnal PAI-Ta'lim. Vol. 10, No.1.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2
- Maisaroh. 2018. Internalisasi nilai nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Sentra di Taman Kanak Kanak Islam Terpadu Al-Hijrah Bintuju Kabupaten Tapanuli Selatan. Journal Studi Multidisipliner.Vol. 5, Edisi 1
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Mahmud. 2013. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Jakarta: Akademia.
- Mulyana, Rohmat .2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin.2010. Ilmu Pendidikan Islam.Jakarta: Prenada.
- Rantina, Mahyumi. 2012. Pembelajaran Agama di Sentra Iman dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh. Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1.
- Sulistiyoko, Arie. 2018. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan. IQRO: Journal of Islamic Education. Vol.1, No. 2, hal. 177 - 1 92.
- UU No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas. Jakarta.
- Yuliani, Nurani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.